

BAB II

LANDASAN TEORI

A. METODE DRILL

1. Pengertian Metode Drill

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran selesai. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Menurut Nana Sudjana, metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²

Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara – cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.³

Dalam kegiatan belajar mengajar, makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa yang pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa serta keberhasilan mengajar yang dilakukan guru.

Sedangkan metode *drill* (latihan siap) menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut :

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 53

² Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 76.

³ Darwyan Syah, et.all, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hlm. 133

- a. Tehnik yang dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya.⁴
- b. Merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan berulang-ulang, untuk mendapatkan ketrampilan (skill), ketangkasan dan profesionalisme .⁵
- c. Metode latihan digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajarinya .⁶
- d. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* (latihan siap) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil.

Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Metode Drill/latihan ini hendaknya digunakan untuk melatih : hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan dan pembuatan; kecakapan mental seperti perhitungan dan penggunaan rumus-rumus; serta hubungan dan tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol dan peta.⁸

Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yaitu metode asosiasi dan ulangan tanggapan, yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada murid-murid. Pelaksanaannya secara mekanis

⁴ Abdul Mujib dan Yusuf mudzakkir *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kencana Prenada Media , 2006), hlm. 199.

⁵ IAIN Walisongo, *PBM –PAI Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hlm. 231.

⁶ Munzier Suparta dan Hery Noer Aly , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Amisco 2008), hlm. 189.

⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL 2008), hlm. 21

⁸ Departemen Agama RI., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 2001), hlm.130.

untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran dan kecakapan sehingga menimbulkan verbalisme pengetahuan murid, kebiasaan menghafal secara mekanis, tanpa pengertian.

Dalam pendidikan Agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran al-qur'an dan praktek ibadah.⁹

Metode Drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.¹⁰

2. Tujuan Metode *drill* (latihan Siap)

Metode ini lebih sesuai jika dipakai untuk materi pelajaran yang bersifat *motorik* (gerak) seperti menghafal, melafalkan, menulis, mendengarkan, membaca, menggunakan alat, membuat sesuatu dan segala kegiatan yang sifatnya membentuk ketrampilan. Disamping bersifat motorik metode ini dipakai untuk melatih kecakapan intelek seperti penggunaan rumus-rumus seperti matematika, setatistik, kimia, fisika dll. Tentu metode ini tidak semata-mata bertujuan *integratif* yaitu kemampuan gerak/ketrampilan berdasarkan pemahaman yang utuh.¹¹

Sedangkan menurut Hadari Nawawi dalam bukunya Pendidikan Dalam Islam teknik metode *drill* (latihan siap) ini biasanya dipergunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan tertentu.¹²

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari metode *drill* (latihan siap) adalah untuk melatih

⁹Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah, cet. Ke-8, 1983), hlm. 106.

¹⁰Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, cet. Ke-1, Juni 2002), hlm. 55.

¹¹IAIN Walisongo, *op. cit*, hlm. 232.

¹²Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 2002), hlm. 80

kecakapan-kecakapan motoris dan mental untuk memperkuat asosiasi yang dibuat.

3. Kebaikan Metode *drill* (Latihan Siap)

Menurut Yusuf dan Syaifiil Anwar (1997: 66) kebaikan metode *drill* (latihan siap) adalah :

- a. Dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- b. Siswa memperoleh pengetahuan praktis dan siap pakai, mahir dan lancar.
- c. Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinue dan disiplin diri, melatih diri, belajar mandiri.
- d. Pada pelajaran agama dengan melalui metode latihan siap ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beribadah kepada Allah.¹³

Sedangkan menurut Zuhairini, dkk, menguraikan hal tersebut sebagai berikut:

- a. Dalam waktu relatif singkat, cepat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- b. Para murid akan memiliki pengetahuan siap.
- c. Akan menanamkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.¹⁴

4. Kekurangan Metode *Drill* (Latihan Slap)

Menuru Syaeful Bahri Djamarah dalam bukunya Konsep Strategi Belajar Mengajar menyebutkan sebagai berikut:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.

¹³ Yusuf, Tayar dan Syaifiil Anwar. *Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66

¹⁴ Zuhairini, dkk, *op.cit*, hlm. 107

- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- e. Dapat menimbulkan verbalisme.¹⁵

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan metode latihan siap (Drill), sebagai berikut:

Pertama: harus disadari bahwa pengertian belajar bukan berarti pengulangan yang persis sama dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa, akan tetapi terjadinya suatu proses belajar dengan latihan siap adalah adanya situasi yang berbeda serta pengaruh latihan pertama, maka latihan kedua, ketiga dan seterusnya akan lain sifatnya.

Kedua: situasi belajar itulah yang mula-mula harus diulangi untuk mendapat memperoleh respons dari siswa. Bilamana siswa dihadapkan dengan berbagai situasi belajar, maka dalam diri siswa akan timbul alasan untuk memberi respons sehingga menyebabkan dia melatih ketrampilannya. Bagaimana situasi tersebut dapat diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut adanya perubahan respons, maka ketrampilan siswa akan dapat lebih disempurnakan. Suatu Drill harus dimuali dari hal-hal yang mendasar agar siswa betul-betul mengerti apa yang telah dan akan dilakukannya agar diperoleh ketrampilan yang diinginkan.¹⁶

Tehnik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

- a. Memiliki ketrampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis mempergunakan alat /membuat suatu benda.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, mengenal benda/bentuk dalam pelajaran ilmu pasti, tanda baca dan sebagainya.

¹⁵Syaeful Bahri Djamarah dalam bukunya Konsep Strategi Belajar Mengajar (Banjarmasin : IAIN Antasari 1996), hlm.109.

¹⁶ Team Kurikulum Didaktik Metodik , *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Surabaya ; IKIP Surabaya, 1981), hlm. 56.

- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat
- d. Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode latihan siap guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri, seperti;
- e. Kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata,
- f. Kecakapan tersebut dikatakan tidak benar, bila halnya menentukan suatu hal yang rutin yang dapat dicapai dengan pengulangan yang tidak menggunakan pikiran, sebab kenyataan bertindak atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk mendapatkan kecakapan dengan metode Drill ini, ada dua fase;

Pertama, *fase integratif*, dimana persepsi dari arti dan proses dikembangkan. Pada fase ini belajar kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional dan aktifitas penyelidikan.¹⁷

Kedua, *fase penyempurnaan* atau fase menyelesaikan dimana ketelitian dikembangkan. Dalam fase ini diperlukan ketelitian dapat dikembangkan menuntut praktek yang berulang kali. Jadi variasi praktek disini ditujukan untuk mendalami arti bukan ketangkasan. Sedangkan praktek yang sering ditujukan untuk mempertinggi efisiensi, bukan untuk mendalami arti.¹⁸

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode drill, antara lain:

- a. Drill hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.
- b. Latihan harus memiliki makna dalam rangka yang lebih luas, yakni:
 - 1) Sebelum dilaksanakan latihan siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut
 - 2) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka kelak;

¹⁷ *Ibid*, hlm. 57

¹⁸ *Ibid*.

- 3) Siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- c. Latihan – latihan tersebut pertama – tama harus ditekankan pada diagnosa;
- 1) Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
 - 2) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul respon yang benar akhirnya harus dikenal siswa dan siswa memerlukan waktu untuk variasi latihan, perkembangan arti dan kontrol.
 - 3) Pertama-tama harus bersifat ketetapan, yang kemudian kecepatan, dan akhirnya kedua-duanya harus dimiliki siswa.
 - 4) Masa latihan harus relatif singkat, dan sering dilakukan latihan-latihan lanjutan ,
 - 5) Kondisi latihan harus menarik minat anak, dan dalam suasana yang menyenangkan.
 - 6) Proses yang berifat fundamental harus didahulukan dari latihan yang sifatnya sekunder.
- d. Proses latihan juga harus memperhatikan perbedaan kemampuan individual.¹⁹

Untuk kesuksesan pelaksanaan tehnik latihan itu perlu instruktur / guru memperhatikan langkah-langkah / prosedur yang disusun demikian:

- a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak reflek saja, seperti: menghafal.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 58.

- b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman makna dan tujuanlatihan sebelum mereka melakukan.
- c. Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih / menentukan latihan manayang perlu diperbaiki.
- d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat,
- e. Guru memperhitungkan waktu / masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.
- f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial yang pokok atau inti sehingga tidak tengelam pada pada hal-hal yang rendah / tidak perlu kurang diperlukan.
- g. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa.²⁰

Dengan langkah – langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul – betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan itu serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di madrasah.

B. PRESTASI BELAJAR AL – QUR’AN HADITS

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi berasal dari kata “*prestatle*” yang berarti “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.²¹

Menurut Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry bahwa “Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai”.²²

²⁰ Roestiyah, NK, *op.cit*, hlm. 127 - 128

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 700.

Sedangkan menurut WJS. Porwodarminto prestasi adalah “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”.²³

Sedang pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Menurut Witterg dalam bukunya *Psychology of learning* mendefinisikan “Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseharian tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”²⁴.
- b. Menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, menyatakan bahwa “*Learning is shown by a change behavior as result of experience*”. Belajar ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman²⁵.
- c. Menurut Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar, mengajar”, Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya”²⁶.
- d. Menurut Moh. Uzer Usman “Belajar” diartikan sebagai proses perubahan, tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya²⁷.
- e. Menurut Slameto, belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁸.

²² Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 623.

²³ WJS. Porwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 895.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakrta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), h.231.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakrta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hlm.2321

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), hlm.22

²⁷ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.5

²⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.2

- f. Menurut Nana Sujana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang²⁹.
- b. Sedang pendapat Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, memberikan pengertian belajar sebagai berikut :

أَنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرُقُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا

جَدِيدًا³⁰

“Belajar adalah perubahan tingkah laku di dalam kecerdasan hati si pelajar berdasar pengetahuan-pengetahuan lama yang membawa perubahan baru”.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan usaha secara sadar. Perubahan itu meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah, seperti kebiasaan, kecakapan, ketrampilan dan perkembangan sifat-sifat emosional.

Jadi pengertian prestasi belajar dapat disimpulkan, dalam buku *Penilaian Hasil Belajar* oleh Drs. Harun Rasyid dan Drs. Mansur, M.Pd. menyebutkan bahwa penilaian didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan (Weeden.,at all, 2002; Bott: 1996;Nitko; 1996;Mardapi;2004). Menurut Black dan William yang dikutip oleh Harun Rasyid mendefinisikan bahwa penilaian sebagai semua aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik untuk memodifikasi aktivitas belajar dan mengajar.³¹

²⁹ Nana Sujana, *op.cit*, hlm.28

³⁰ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, (Makkah:Daul Ma'arif, t.th.) hlm.169.

³¹ Drs. Harun Rasyid dan Drs. Mansur, M.Pd, *Penilaian Hasil Belajar*, Wacana Prima Bandung 2008, hlm.7.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 pasal 58 ayat (1) bahwa “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”³²

Dari uraian dan pendapat diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah tingkat kecakapan atau kemampuan aktual, yang menunjukkan kepada aspek kecakapan atau kemampuan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil atau usaha atau belajar yang bersangkutan, baik yang berhubungan dengan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Atau dalam bahasa praktisnya, prestasi belajar itu merupakan pencerminan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam hal ini, tentunya ada siswa yang mencapai prestasi tinggi dan prestasi rendah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam lembaga-lembaga pendidikan, belajar merupakan *key term* (istilah kunci) dan utama dalam upaya pendidikan. Karena proses belajar merupakan *the process of acquiring knowledge*, yakni proses untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga belajar dapat dikatakan sebagai tonggak terjadinya suatu perubahan-perubahan dalam diri anak didik yang diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Oleh karena itu belajar merupakan hal pokok dalam kehidupan manusia, karena hampir semua perkembangan dan perubahan manusia terjadi karena belajar.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha dari rentetan kegiatan individu yang dilakukan selama proses belajar berlangsung, maka untuk memperoleh prestasi

³² Undang-Undang RI.Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*.hlm 39.

belajar yang baik memerlukan adanya faktor-faktor yang menunjang dan mendorong tercapainya prestasi belajar.

Pengenalan mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah penting sekali. Dengan demikian penulis berkepentingan untuk menulis faktor-faktor yang tersebut. Hal ini akan saya kutip dari berbagai pendapat. Nana Sudjana berpendapat bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah : Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa.³³

Sedangkan Mohammad Asrori, mengatakan bahwa : perwujudan nyata dari bakat dan kemampuan adalah prestasi karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi seseorang. Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana bakat itu akan terwujud dan menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang turut menentukan.³⁴ Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat khusus yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan individu tumbuh dan berkembang.³⁵

Dari kedua faktor itulah penulis akan menjabarkannya sebagai berikut :

a. Faktor Internal yang termasuk dalam faktor ini antara lain :

1) Faktor Motivasi

Motivasi adalah sebagai kekuatan yang memberikan daya dorong dan arah dalam belajar³⁶ Bagi siswa atau pelajar, motivasi sangat penting untuk meningkatkan gairah belajar sehingga dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.

³³ Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 39

³⁴ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2008), hlm. 100.

³⁵ *Ibid*

³⁶ IAIN Walisongo *op. cit* , hlm. 209.

2) Faktor Latihan

Bagi seorang individu yang sedang belajar harus banyak melakukan latihan agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali. Belajar dan latihan persamaannya bahwa keduanya dapat menyebabkan perubahan/proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan.³⁷ Terlatih sering kali mengulangi sesuatu,, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya menjadi hilang atau berkurang.³⁸

3) Faktor Psikologi atau Jasmaniyah

Keadaan siswa ketika sedang belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Keadaan siswa itu berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental. Belajar dalam keadaan fisik sakit, tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Begitu pula jika mental dalam kondisi tegang, stress, gugup atau bingung maka belajar tidak akan berlangsung dengan baik³⁹ jadi belajar seharusnya berlangsung dalam keadaan yang memungkinkan untuk belajar.

4) Faktor Intelegensi

Mengerjakan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu. Selain kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu

³⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persesepektif Islam* (Jakarta :: Kencana 2009) hlm.213.

³⁸ Abdul Rahman Shaleh, hlm. 222.

³⁹ Sumiyati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima 2008), hlm. 60..

dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan.⁴⁰ Intelegensi adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah.⁴¹ Faktor-faktor internal tersebut diatas idealnya harus dimiliki oleh setiap individu apabila menghendaki prestasi yang memadai dan optimal.

b. Faktor Eksternal

Disamping faktor-faktor internal seperti telah diterangkan diatas, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu antara lain sebagai berikut :

1) Faktor Guru

Guru adalah merupakan pemimpin utama dan tulang punggung atau kekuatan yang diandalkan, karena itu "Guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru".⁴² "peran guru, guru memberikan pengetahuan yang dibutuhkan siswa dengan mengemukakan pendapat, bertanya, menjelaskan, memberikan contoh yang akan dipelajari siswa".⁴³ Guru dikatakan pengajar karena guru adalah seorang penyampai ilmu, pemberi nasehat dan teladan bagi anak didiknya. ⁴⁴ Dan dikatakan "tugas guru secara profesional meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih".⁴⁵ Dengan demikian sebagai seseorang yang mengajar dan mendidik guru dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya. Guru memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Sebab guru

⁴⁰ Abdul Rahman Shaleh, *op. cit*, hlm. 221.

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rinika Cipta 2005), hlm. 184.

⁴² Zaenal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Bersetandar Nasional*, (Bandung : Yrama Wdya 2009), hlm. 3

⁴³ Sumiyati dan Asra, hlm. 3

⁴⁴ IAIN Walisongo, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1999). hlm. 156.

⁴⁵ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Yrama Widya. 2010), hlm. 180.

merupakan orang pertama yang memberikan bimbingan dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya dalam meningkatkan prestasi belajar sangat dibutuhkan guru yang penuh bertanggung jawab, berdedikasi tinggi berpengetahuan dan berpengalaman luas.

2) Faktor Sarana

Sarana atau alat pendidikan yang lengkap dan memadai akan dapat membantu pelaksanaan kegiatan belajar yang lebih efektif dan efisien. Karena tidak jarang terjadi proses belajar mengajar terhambat di karenakan faktor sarana. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”⁴⁶ Oleh karenanya sarana dan prasarana atau peralatan juga memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam usaha meningkatkan prestasi belajar sebab berkembangnya jiwa individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. ”doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalamannya.”⁴⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan pengaruh lingkungan yaitu manusia dapat dididik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.”⁴⁸ Oleh karenanya untuk meningkatkan prestasi belajar sangat dibutuhkan lingkungan yang baik dan positif, yang dapat

⁴⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2003), hlm. 4.

⁴⁷ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Nadi Offset 2008), hlm. 54.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 54.

memberikan dorongan kepada individu untuk lebih rajin dan tekun belajar.

4) Faktor Orang Tua

Orang tua merupakan ayah ibu kandung”⁴⁹ Dorongan dan tanggung jawab orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berarti dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak, Mukhlison Effendi mengatakan bahwa :Dalam hati nuranisetiap orang tua yang terdalam mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi maupun intlegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idam-idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang dibaerikan oleh Tuhan untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya.⁵⁰ Hal ini adalah karena setiap hari anak lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan gurunya. Anak akan maju jika orang tuanya memberikan dorongan serta bimbingan dalam memenuhi segala kebutuhan anaknya setiap hari. Mansur dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam menyebutkan bahwa pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah menghadapi kehidupan pada jamannya.⁵¹ Diantara tugas – tugas orang tua dalam hal ini adalah

⁴⁹ WJS. Porwodarminto, *op. cit.*, hlm. 802.

⁵⁰ Mukhlison Effendi, *op. cit.*, hlm. 5.

⁵¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2009), hlm. 350.

menolong anak – anaknya menemukan, membuka dan membubuhkan kemauan, bakat, minat serta kemampuan intelektualnya tersebut.

Orang pertama yang terkena kewajiban membimbing dan mendidik anak adalah orang tua itu sendiri, sedangkan lembaga-lembaga pendidikan itu hanya menindak lanjuti bimbingan dan pendidikan orang tuanya di lingkungan keluarga. Orang tua yang baik akan selalu bertanggung jawab akan segala kebutuhan anak dalam belajarnya, serta senantiasa memberikan dorongan sepenuhnya terhadap upaya belajar anak sehingga akan mencapai hasil prestasi yang baik.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Dari berbagai teori belajar, para ahli merumuskan beberapa prinsip belajar. Prinsip-prinsip ini perlu diketahui oleh siswa dan guru dalam belajar, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam memberikan bimbingan. Karena kesalahan dapat menimbulkan kesulitan belajar. Prinsip itu akan memberi arah bagaimana yang seharusnya dilakukan.

Disini penulis akan kemukakan prinsip-prinsip belajar antara lain :

- a. Menurut Munzier Suparta, Dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam dikemukakan :
 - 1) Pelajar harus mempelajarinya sendiri apapun yang dipelajartinya; tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
 - 2) Setiap pelajar belajar menurut tempo (kecepatan) nya sendiri dan ssetiap kelompok umur memiliki variasi dalam kecepatan belajar.
 - 3) Seorang pelajar akan belajar lebih banyak bilamana setiap langkah belajar yang dilaluinya mendapat penguatan (*reinforcement*) .
 - 4) Penguasaan secara penuh terhadap setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.

5) Pelajar akan lebih termotivasi untuk belajar serta akan belajar dan mengingat secara lebih baik apabila ia diberi tanggung jawab untuk belajar mandiri.⁵²

b. Menurut Daryanto dalam bukunya *Belajar Mengajar, Prinsip-prinsip belajar* itu antara lain :

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional .
- 2) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah untuk menangkap pengertiannya .
- 3) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
- 4) Belajar itu proses kontinyu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya .
- 5) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
- 6) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 7) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 8) Belajar perlu ada intraksi siswa dengan lingkungannya
- 9) Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, sehingga mendapat pengertian yang lain, sehingga mendapat pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan response yang yang diharapkan.
- 10) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian dan ketrampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.⁵³

Kedua kelompok prinsip itu sebenarnya hampir sama, hal ini akan memberi petunjuk kepada siswa, apa yang harus mereka lakukan dalam belajar harus ada kemauan dan hasrat untuk mencapai sukses belajar.

⁵² Munzier Suparta, hlm. 38.

⁵³ Daryanto, *Belajar Mengajar*, (Bandung : Yrama Wdya 2010), hlm. 24.

4. Bentuk – bentuk Prestasi Belajar

Bentuk-bentuk prestasi belajar meliputi tiga aspek, yaitu : aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sebagaimana akan penulis jelaskan sebagai berikut ini :

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif meliputi yaitu hasil belajar pengetahuan hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan tentang cara dan sarana tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi. Tipe belajar ini meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan dan ekstrapolasi.⁵⁴

Dalam ranah kognitif ini merupakan hasil dari proses aktif-konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif seperti persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berfikir (*thinking, reasoning*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan lain-lain. Belajar merupakan proses yang dilakukan dengan kesadaran (*consciousness*). Dengan kesadaran tersebut seseorang akan secara aktif memberikan perhatian, mengingat, berfikir, menafsirkan, mengelompokkan, mengkaitkan, mengkonfrontasikan informasi yang diterima berdasarkan apa yang ingin dicapai dan apa yang telah dia ketahui.⁵⁵

b. Aspek-Aspek Afektif

Ranah afektif meliputi :

- 1). Menyimak, yaitu : taraf sadar memperhatikan, kesediaan menerima, dan memperhatikan secara selektif/terkontrol.
- 2). Merespon. Hal ini meliputi manut (memperoleh sikap responsive), bersedia merespon atas pilihan sendiri dan merasa puas dalam merespon.
- 3). Menghargai. Hal ini mencakup menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai.
- 4). Mengorganisasi nilai, meliputi : mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai.
- 5). Mewatak, yaitu memberlakukan secara umum seperangkat nilai, menjunjung tinggi dan memperjuangkan nilai.⁵⁶

⁵⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 36.

⁵⁵ Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 95-96.

⁵⁶ Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 38

c. Aspek Psikomotor

Ranah psikomotor meliputi :

- 1) Mengindra. Hal ini bisa berbentuk mendengarkan, melihat, meraba, mengecap, membau.
- 2) Kesiagaan diri, meliputi : konsentrasi mental, berpose badan, dan mengembangkan perasaan.
- 3) Bertindak secara terpimpin, meliputi gerakan menirukan, dan mencoba melakukan tindakan.⁵⁷

5. Al – Qur’an Hadits

Al – Qur’an Hadits adalah sub bagian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan sumber utama ajaran Islam.⁵⁸ Al – Qur’an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al - Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an hadits dengan benar, hafalan terhadap surat – surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat – surat pendek tersebut dan hadits – hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari – hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk : (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut : rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca – tulis – hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya. Di samping itu, juga mempertimbangkan perkembangan psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6 – 11 tahun adalah operasional konkret (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6 – 9 tahun)

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Jakarta : Depag RI, 2008), hlm. 18.

atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang – orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9 – 12 tahun sebagai masa *second star of individualisation* atau masa individualisasi, dan usia 12 – 15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial. Secara substansial mata pelajaran Al - Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai – nilai yang terkandung dalam Al - Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

a. Tujuan Pembelajaran Al – Qur'an Hadits

Tujuan adalah batas akhir yang dicita – ciitakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita – cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya dan upaya untuk mencapainya.⁶⁰ Setiap sesuatu yang hidup pastilah mempunyai tujuan, begitu pula halnya dengan pendidikan agama Islam yang notabene mempunyai tanggung jawab yang begitu besar terhadap kemajuan dan kemunduran seluruh ummat Islam secara global.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al - Qur'an dan Hadits;
- 2) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al - Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan;
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al - Qur'an dan Hadits.⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 19

⁶⁰ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Buku Kedua*, (Jakarta : Depag RI, 2002), hlm. 1.

⁶¹ Peraturan Menteri Agama RI, *op.cit*, hlm. 19

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al - Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al - Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits – hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.⁶²

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan menggunakan metode drill dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V MI. Tarbiyatusy Syubban Kalimulyo Jakenan Pati.

⁶² *Ibid*, hlm. 23